

## Identifikasi Ruang Teritori Temporer Terhadap Resiliensi Kota di Halaman Depan Stasiun Gubeng Lama Surabaya

Nathanael Nyoto Gunawan<sup>1</sup>, Rully Damayanti<sup>2</sup>

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan perencanaan, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60235

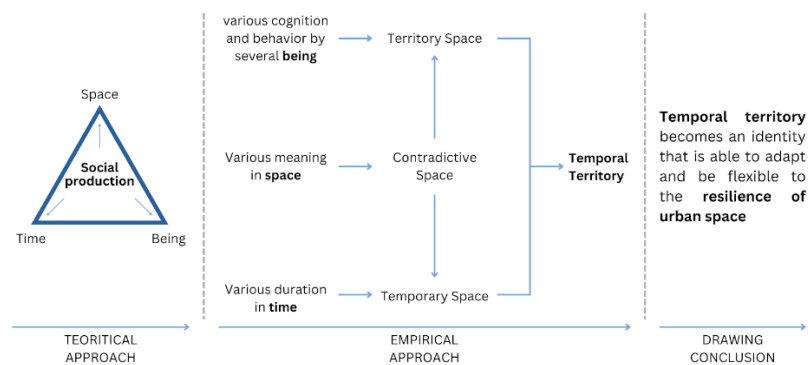
Email: b12210115@john.petra.ac.id, rully@petra.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 09-07-2024 Disetujui 10-01-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p>	<p>Territorialitas adalah suatu upaya pengguna ruang untuk mempertahankan dan menandai ruang miliknya. Resiliensi suatu kota sangat dipengaruhi oleh resiliensi ruang-ruang kotanya, yang nampak dari fenomena masyarakat dalam menciptakan teritori pada ruang-ruang kota di keseharian. Saat ini banyak sekali ruang kota yang tidak dimanfaatkan sesuai perencanaan awal, tetapi malah menghasilkan resiliensi ruang yang lebih baik. Penulisan ini berdasarkan penelitian di <i>entrance</i> utama Stasiun Gubeng Surabaya yang mengobservasi pembentukan territorialitas secara temporer pada ruang-ruang mikro tertentu. Metode penelitian yang digunakan yakni studi literatur dan observasi lapangan, pemetaan pemanfaatan ruang mikro yang menekankan pada territorialitas ruang digunakan untuk memvisualisasikan dan menganalisis data. Berdasarkan studi literatur, diidentifikasi bahwa parameter penciptaan teritori yakni pola pikir dan perilaku masyarakat saling berhubungan dengan ruang fisik yang ada. Sedangkan berdasarkan observasi lapangan, dapat diamati penciptaan teritori mikro secara temporer dari berbagai pengguna ruang dalam waktu yang berbeda-beda. Ditemukan dari penelitian ini bahwa pada <i>entrance</i> Stasiun Gubeng Lama Surabaya tercipta teritori temporer dengan <i>user</i> dan aktivitas yang relatif tetap pada jam-jam tertentu. Meskipun hal ini dapat menghadirkan persepsi kumuh pada <i>entrance</i> stasiun, tetapi dengan penciptaan teritori yang temporer justru menghadirkan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap ruang, sehingga mempengaruhi faktor resiliensi ruang kota.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Defensible space</i>, territorialitas, ruang teritori temporer.</p>	
<p><b>Keywords:</b> <i>Defensible space</i>, territoriality, temporary space.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Title:</b> <i>Identification of Temporary Territory Spaces Towards Urban Resilience at Old Gubeng Station, Surabaya</i></p> <p><i>Territoriality is an effort by space users to maintain and mark their own space. The resilience of a city is greatly influenced by the resilience of its urban spaces, as evidenced by the phenomenon of society creating territories in these spaces during everyday life. Currently, many urban spaces are not utilized according to the initial plan, but instead produce better spatial resilience. This writing is based on research at the main entrance of Gubeng Station, Surabaya, which observes the formation of temporary territoriality in certain micro spaces. The research methods employed include literature study and field observation, which map the use of micro spaces emphasizing spatial territoriality to visualize and analyze the data. Based on the literature study, it was identified that the parameters of territory creation, namely the mindset and behavior of the community, are interconnected with the existing physical space. Meanwhile, based on field observations, it can be observed that the creation of temporary micro territories occurs from various space users at different times. This research revealed that at the entrance of Gubeng Lama Station, Surabaya, a temporary territory was created with relatively fixed users and activities at certain hours. Although this can create a slum-like perception at the station entrance, the creation of temporary territories actually creates a strong sense of ownership of the space, thus influencing the resilience factor of urban space.</i></p>

## Pendahuluan

Untuk memahami fenomena teritori temporer yang terjadi, penelitian ini menggabungkan konsep teori sosiologi ruang oleh Lefebvre (1991), teori mengenai ruang teritori oleh Newman (1972), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hermann (2017) dan Crowe & Fennelly (2022), serta teori mengenai ruang temporer oleh Haydn & Temel (2006), dan disambung oleh konsepsi dari Utami & Choiron (2019), serta Redyantanu & Damayanti (2017). Ruang merupakan salah satu elemen yang tidak dapat terlepas dari hidup

manusia. Namun seringkali orang awam masih memiliki konsepsi yang salah mengenai ruang. Banyak orang menganggap ruang (*space*) dan tempat (*place*) sama dan tidak dapat membedakannya. Secara umum kebanyakan orang mendefinisikan ruang sebagai dimensi yang tercipta akibat hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik. Padahal, definisi ruang (*space*) jauh lebih luas dari itu (Gambar 1). Bahkan, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa mereka merupakan salah satu elemen pembentuk ruang.



**Gambar 1.** Skema kaitan *social production* dengan teritori temporer

Sumber: Olahan penulis, 2024

Menurut Lefebvre (1991), ruang bisa terbentuk akibat adanya suatu aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat 3 elemen yaitu lingkungan fisik, waktu, dan manusia. Pada umumnya setiap manusia memiliki aktivitas sosial yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah ruang. Perbedaan ini membuat masing-masing individu memiliki pemaknaan tersendiri terhadap sebuah ruang. Pada kenyataannya, makna tiap individu yang berbeda dapat berpengaruh terhadap makna ruang sesungguhnya, bahkan bisa mengubah makna ruang absolut menjadi abstrak. Terlebih lagi bila dalam keberagaman makna dari

ruang terdapat makna yang saling bertentangan, ruang abstrak bisa mengalami perubahan menjadi ruang yang saling berkontradiksi (Lefebvre, 1991). Kontradiksi yang terjadi dalam ruang sangat berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan bagi para individu di dalamnya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia selalu berusaha mempertahankan dan mengekspansi ruang kepemilikannya masing-masing.

Studi mengungkapkan bahwa untuk merespon masalah ini kebanyakan manusia mempertahankan ruangnya dengan cara berteritori. Istilah teritori pertama kali diperkenalkan oleh Oscar

Newman pada sekitar abad ke-70, ia mengatakan bahwa pencegahan kriminalitas pada ruang kota dilakukan oleh masyarakat kota melalui penciptaan teritori pada ruang-ruang tertentu, hal ini disebut sebagai *defensible space* (Newman, 1972). Menurut Newman (1972), teritorialitas merupakan sebuah mekanisme pola pikir dan perilaku masyarakat saling bertentangan berdasarkan kepemilikan ruang fisik. Konsep ini didukung oleh Hermann (2017) ketika suatu individu berada di wilayah yang kurang akrab serta terdapat individu lainnya, hal ini dapat menjadi situasi yang mengancam bagi mereka. Menurut Hermann (2017), untuk menghindari ancaman tersebut, seorang individu perlu mendirikan sebuah pertahanan dengan berteritori. Konsep ini diteruskan oleh Crowe & Fennelly (2022) bahwa perlu ada suatu elemen fisik sebagai tanda atau *barrier* yang menunjukkan area teritorial. Elemen fisik dapat memperluas ruang lingkup teritorial sehingga rasa kepemilikan suatu wilayah dapat berkembang bahkan dapat dirasakan oleh individu di sekitarnya.

Namun, dalam praktiknya, teritori yang terbentuk terutama dalam ruang tidak selamanya bersifat permanen. Faktanya, saat ini kebanyakan orang memiliki pola hidup yang fleksibel dan menginginkan segala sesuatu dengan instan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, terciptalah sebuah istilah ruang temporer. Menurut Haydn & Temel (2006), ruang temporer merupakan penggunaan ruang ketika ada suatu kebutuhan dan biasanya menggantikan fungsi asli ruang dalam perancangan. Utami & Chiron (2019) juga berkata bahwa penggunaan ruang temporer dapat mengalihkan fungsi awal ruang dan mengisi kekosongan dalam ruang-ruang kota. Konsep ruang

temporer juga didukung oleh Redyantanu & Damayanti (2017), yakni arsitektur yang mampu menjawab permasalahan di masa depan maupun sekarang perlu memperhatikan efisiensi ruang yang dapat diperoleh melalui menekankan temporalitas ruang, waktu, dan pengguna dengan menanamkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas.

Melalui penelitian ini akan diperlihatkan bahwa untuk membangun perlindungan dari ancaman di sekitarnya, dan untuk mempertahankan rasa kepemilikan terhadap suatu ruang, individu atau kelompok yang berada di halaman depan Stasiun Gubeng membentuk teritori. Namun, fenomena teritori yang terjadi di lokus ini terjadi dalam durasi yang temporer, sehingga saat berteritori dalam ruang-ruang kota secara temporer, secara tidak langsung dapat mengisi kekosongan ruang serta menciptakan *defensible space* pada lingkungan kota yang beradaptasi dan fleksibel. Hal ini menjadi suatu fenomena baru sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi sebuah kota. Sesuai dengan pendapat Asad & Hafnidar (2023), ketika masyarakat mampu untuk bangkit kembali dan memanfaatkan peluang, hal ini menunjukkan resiliensi sebuah kota. Dalam konteks halaman depan Stasiun Gubeng, mereka diharuskan mengatasi beberapa masalah, seperti tingginya kepadatan dan jalur sirkulasi yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur lewatan. Sehingga membuat teritori secara temporer merupakan salah satu peluang untuk mempertahankan ruang dan menyebabkan lingkungan kota terkesan lebih hidup.

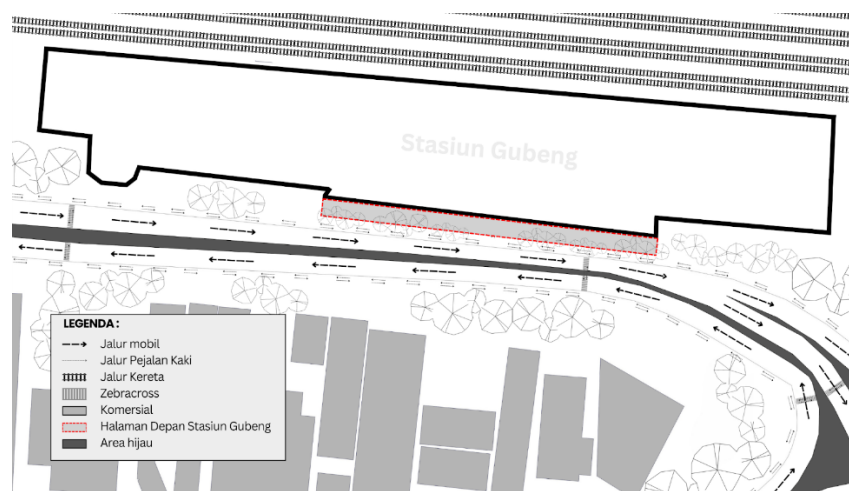
## Metode

Penulisan didasarkan pada penelitian kualitatif yang memiliki dua tahap. Tahap pertama adalah tinjauan pustaka

terhadap teori Lefebvre mengenai *Space-Time-Being* dalam produksi sosial yang menjadi penyebab munculnya fenomena teritori temporer karena perbedaan persepsi dalam memaknai sebuah ruang. Sehingga konsep ini digunakan pada penelitian tahap kedua sebagai indikator dalam mencari data mengenai *space, time, and being*. Pada penelitian tahap kedua, yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi elemen fisik dan non fisik sebagai bukti bahwa masing-masing individu berteritori sesuai konsep Lawrence. Kemudian data yang dikumpulkan akan divisualisasi berdasarkan teritorial masing-masing individu (*being*) dan seberapa besar ruang teritori (*space*) yang terbentuk, pada jam-jam tertentu (*time*). Pada akhirnya dapat ditarik hipotesis awal bahwa perbedaan *space, time, and being* menunjukkan adaptasi fleksibilitas fenomena teritori temporal di halaman depan Stasiun Gubeng sebagai resiliensi Kota Surabaya.

## Hasil dan Pembahasan

Bila dilihat secara makro, pada area halaman depan Stasiun Gubeng merupakan sebuah ruang yang diciptakan sebagai ruang tunggu serta proses transit antara para pengunjung Stasiun Gubeng menuju ke jalan raya atau menuju area komersial yang ada di seberangnya (Gambar 2). Namun ada beberapa aspek yang membuat makna absolut dari ruang ini mengalami penebalan bahkan berubah. Terdapat elemen fisik dan non-fisik yang mendukung terciptanya ruang abstrak yang baru dengan maknanya masing-masing di antaranya (1) elemen fisik pendukung terciptanya ruang abstrak yakni pintu, jendela, kanopi, tangga halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya, dak beton, tempat sampah, pohon dan tanaman, bangku, dan pembatas jalan, serta (2) elemen non-fisik pendukung terciptanya ruang abstrak yakni perbedaan ekonomi, perbedaan sosial dan budaya, serta perbedaan pendidikan.



**Gambar 2. Visualisasi Stasiun Gubeng Lama Surabaya secara makro**  
Sumber: Olahan penulis, 2024

Menurut hasil pengamatan, adanya beberapa elemen fisik inilah yang membuat para pengunjung serta masyarakat lainnya memiliki makna

ruang yang berbeda mengenai halaman depan Stasiun Gubeng. Aspek fisik inilah yang membentuk ruang terbuka ini menjadi lebih nyaman dan terkesan

rindang, namun juga ada elemen yang terkesan kumuh jadi membuat mereka menghindari area tersebut. Kondisi ruang yang seperti ini membuat mereka menjadikan halaman ini untuk memenuhi kebutuhan aktivitas mereka. Sesuai dengan pendapat Lefebvre (1991), hal ini juga didukung dengan perbedaan ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya dalam masyarakat yang membuat pemahaman mereka terhadap makna ruang sesungguhnya kurang baik.

**Ruang Teritori pada Stasiun Gubeng**  
 Pada Halaman Depan Stasiun Gubeng terdapat aktivitas yang sangat beragam (Gambar 3). Keberagaman aktivitas yang ada antara lain adalah menunggu kereta, berjualan, tidur, dan lain-lain. Adanya keragaman aktivitas ini memicu sebuah pertentangan antara suatu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain disekitarnya dalam kepemilikan sebuah ruang fisik. Menurut Newman (1972), hal ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi masing-masing mereka. Oleh karena itu Hermann (2017) berpendapat bahwa kebanyakan dari mereka mendirikan sebuah *barrier* atau membuat teritori yang bertujuan untuk mempertahankan atau mengekspansi kepemilikan ruang.



**Gambar 3. Visualisasi perspektif Stasiun Gubeng Lama Surabaya**

Sumber: Olahan penulis, 2024

Dapat dikatakan bahwa para pengunjung membuat teritori karena adanya beberapa elemen fisik sebagai tanda atau

*barrier* yang digunakan untuk menunjukkan area miliknya (Gambar 4), hal ini sesuai dengan teori dari Crowe & Fennelly (2022). Namun, di sisi lain terdapat orang yang berteritori dengan elemen non fisik yaitu melalui perilaku mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan seperti menunjukan bahwa area ini kepemilikan mereka, hal ini dapat dirasakan sebagai teritori mereka oleh orang disekitarnya. Menurut Hermann (2017), hal ini disebut sebagai *agonistic behavior*.

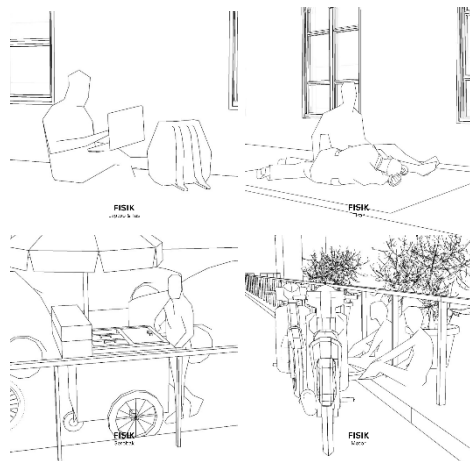


**Gambar 4. Visualisasi aktivitas dan teritori**

Sumber: Olahan penulis, 2024

### **Elemen Fisik Pembentuk Teritori**

Pemakaian elemen fisik pada halaman depan Stasiun Gubeng sangat beragam (Gambar 5). Elemen yang dipakai juga sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya sebuah teritori. Elemen ini berpengaruh besar sebagai media komunikasi visual dalam memberitahukan kepemilikan sebuah area kepada individu atau kelompok lain di sekitar. Elemen fisik juga berperan penting dalam memberikan perlindungan dari ancaman atau persaingan dari individu atau kelompok lain, sesuai dengan pendapat dari Crowe & Fennelly (2022). Tanpa elemen fisik, sebuah teritori akan menjadi lebih lemah bahkan dapat direbut.

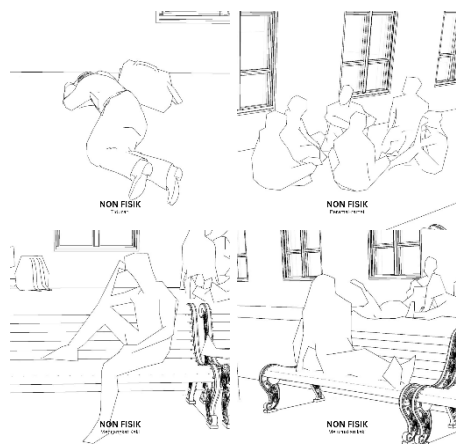


**Gambar 5. Visualisasi elemen fisik pembentuk teritori**

Sumber: Olahan penulis, 2024

### Elemen Non-Fisik Pembentuk Teritori

Meskipun keadaan teritori melemah tanpanya elemen fisik, tetapi melalui sebuah perilaku suatu individu atau kelompok, teritori dapat dirasakan oleh orang sekitarnya. Namun teritori dapat diperkuat ketika sedang berada di sebuah kelompok atau ketika menunjukkan perilaku yang tidak biasa/agresif (Hermann, 2017). Seperti pada Gambar 6, ketika seseorang duduk dengan kaki diangkat atau dengan posisi tiduran, hal ini dengan kuat akan menunjukkan area miliknya. Orang di sekitarnya pun akan merasakan dan tidak akan merebut teritorinya.



**Gambar 6. Visualisasi elemen non-fisik pembentuk teritori**

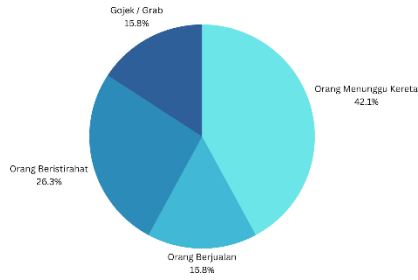
Sumber: Olahan penulis, 2024

### Ruang Teritori Temporer

Hal yang menarik dari fenomena yang terjadi pada halaman depan Stasiun Gubeng adalah munculnya ruang teritori yang temporer (sementara). Fenomena yang terjadi dapat disebut sebagai ruang teritori temporer karena ruang teritori yang tercipta timbul karena adanya suatu kebutuhan dan pada akhirnya fungsi asli ruang tersebut dilupakan, hal ini sesuai dengan pendapat Haydn & Temel (2006). Melalui pengamatan pada 3 waktu yang berbeda (pagi, siang, dan malam), ditemukan bahwa aktivitas yang terjadi juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menetap secara permanen, melainkan hanya sementara.

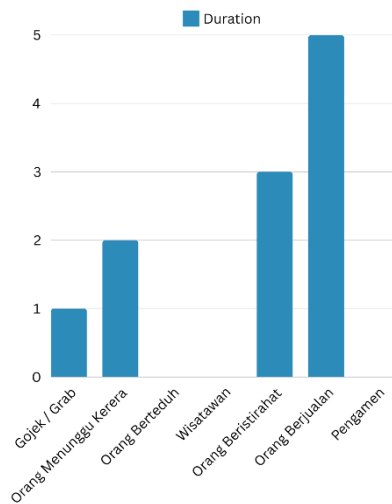
#### Fenomena Ruang Teritori Temporer di Pagi Hari

Pada pagi hari, aktivitas yang terjadi masih belum beragam. Hanya terdapat beberapa orang yang menjadikan halaman depan Stasiun Gubeng sebagai tempat untuk istirahat. Pada pagi hari, para pengunjung hanya membuat teritori hingga mereka bangun dan berkegiatan. Selain itu juga terdapat orang-orang yang menunggu kereta, yang hanya membuat teritori dengan durasi yang cukup pendek karena hanya menjadikan halaman sebagai tempat transit saja. Terdapat beberapa pengemudi ojek *online* yang mulai berdatangan untuk menjemput dan mengantar orang ke Stasiun Gubeng. Keberadaan mereka membuat teritori dengan durasi yang sangat pendek karena hanya menunggu pesanan saja. Persentase dan durasi pengunjung di halaman depan Stasiun Gubeng pada pagi hari dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



**Gambar 7. Persentase pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di pagi hari**

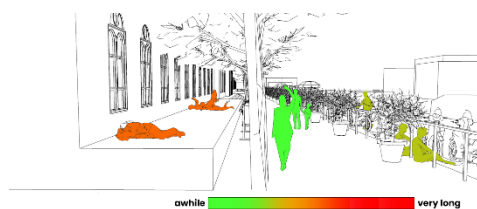
Sumber: Olahan penulis, 2024



**Gambar 8. Durasi pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di pagi hari**

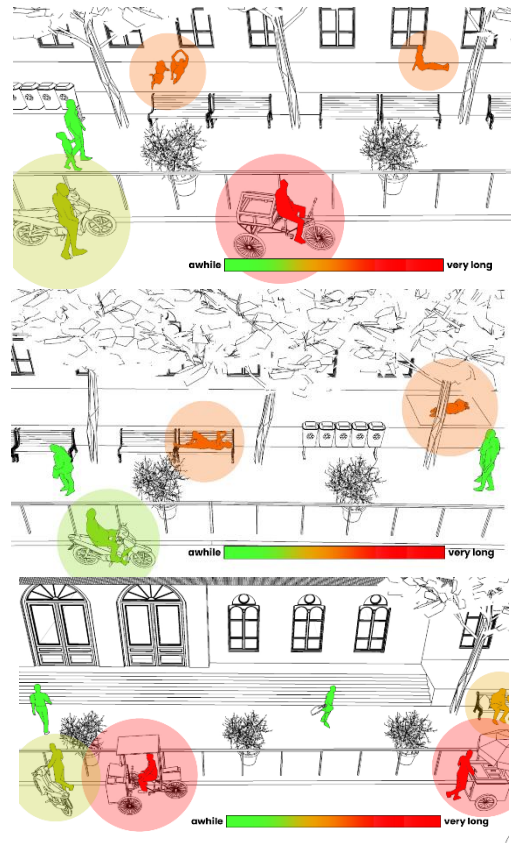
Sumber: Olahan penulis, 2024

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pagi hari ruang abstrak yang terbentuk dan persaingan antar individu atau kelompok tidak terlalu banyak. Sehingga, hal ini berpengaruh pada ruang teritori yang terbentuk tidak terlalu ketat (Gambar 9 dan Gambar 10).



**Gambar 9. Visualisasi perspektif durasi pengunjung yang membuat teritori pada pagi hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024



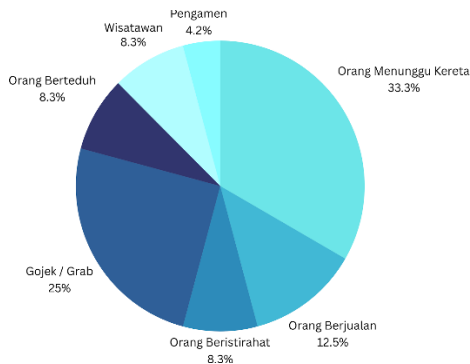
**Gambar 10. Visualisasi perspektif batasan teritori pengunjung di pagi hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

### Fenomena Ruang Teritori Temporer di Siang Hari

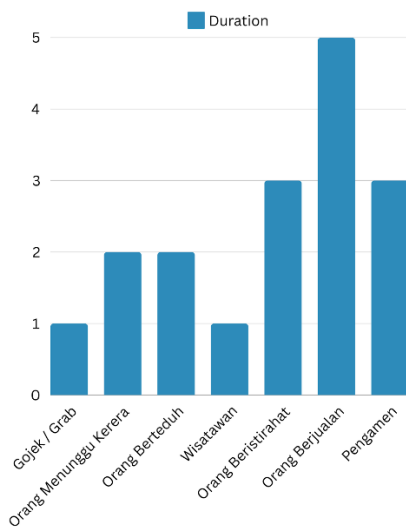
Hal berbeda terjadi ketika memasuki siang hari, halaman Stasiun Gubeng menjadi sangat ramai. Beragam aktivitas yang terjadi membuat makna ruang absolut menjadi lebih abstrak. Halaman yang seharusnya difungsikan sebagai area transit berubah menjadi ruang abstrak karena beberapa kebutuhan masing-masing individu. Seperti munculnya seorang pengamen yang berdiri di depan pintu salah satu akses keluar masuk bangunan, mulai bermunculan juga para wisatawan yang mampir untuk menikmati kekhasan bangunan stasiun sambil berfoto-foto, terdapat juga beberapa orang yang melewati jalur pedestrian untuk mampir berteduh dan membuat teritori dengan cara duduk secara berkelompok,

bahkan ada yang mengangkat kaki serta tiduran. Keberagaman inilah yang membuat makna ruang absolut menjadi lebih abstrak. Persentase dan durasi pengunjung di halaman depan Stasiun Gubeng pada siang hari dapat dilihat pada Gambar 11 dan Gambar 12.



**Gambar 11. Persentase pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di siang hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

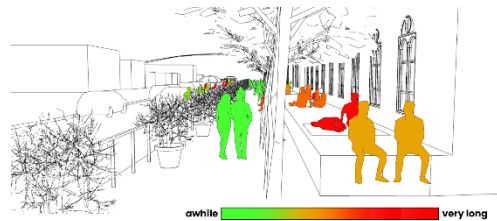


**Gambar 12. Durasi pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di siang hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siang hari terdapat penumpukan makna ruang sehingga setiap makna saling berkontradiksi satu sama lain. Hal ini memberikan kesan persaingan yang sangat ketat antar individu.

Sehingga setiap individu atau kelompok berusaha mempertahankan teritorinya. Namun persaingan yang sangat ketat ini membuat teritori menjadi berbenturan satu dengan yang lain (Gambar 13 dan Gambar 14). Hal ini dapat memberikan rasa kurang aman dan nyaman terhadap masing-masing individu atau kelompok.



**Gambar 13. Visualisasi perspektif durasi pengunjung yang membuat teritori di siang hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

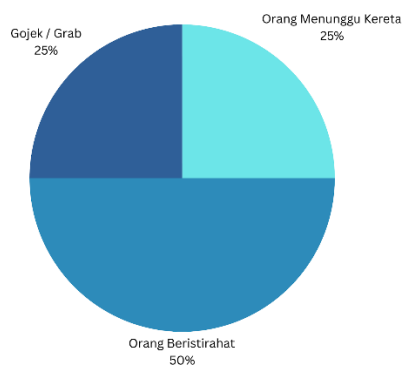


**Gambar 14. Visualisasi perspektif batasan teritori pengunjung yang berbenturan satu dengan yang lain pada siang hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

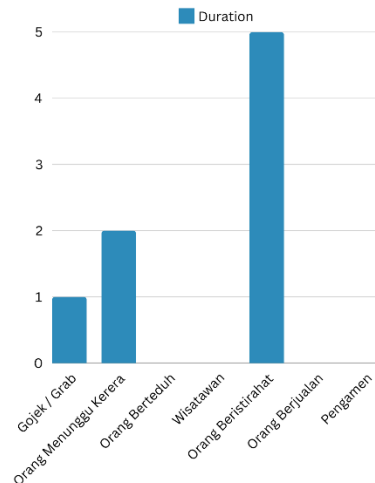
### Fenomena Ruang Teritori Temporer di Malam Hari

Pada malam hari, halaman Stasiun Gubeng mulai kembali sepi seperti pada pagi hari. Orang-orang yang berjualan sudah mulai bepergian karena jam keberangkatan kereta yang sudah hampir habis. Hal ini juga membuat pengemudi ojek *online* yang sedang memangkak menjadi berkurang. Tetapi masih ada beberapa orang yang menunggu jemputan dan kereta malam. Namun hal yang menarik adalah ketika banyak orang kembali ke area ini untuk tidur. Meskipun terkesan kumuh, namun hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teritori temporer dapat mengisi kekosongan dalam ruang-ruang kota (Utami & Chiron, 2019). Persentase dan durasi pengunjung di halaman depan Stasiun Gubeng pada malam hari dapat dilihat pada Gambar 15 dan Gambar 16.



**Gambar 15. Persentase pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di malam hari**

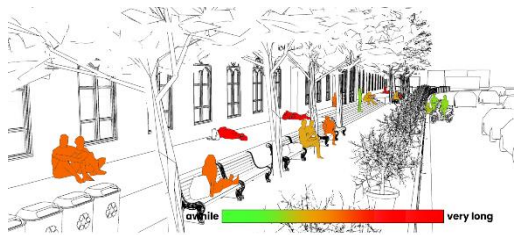
Sumber: Olahan penulis, 2024



**Gambar 16. Durasi pengunjung pada halaman depan Stasiun Gubeng Surabaya di malam hari**

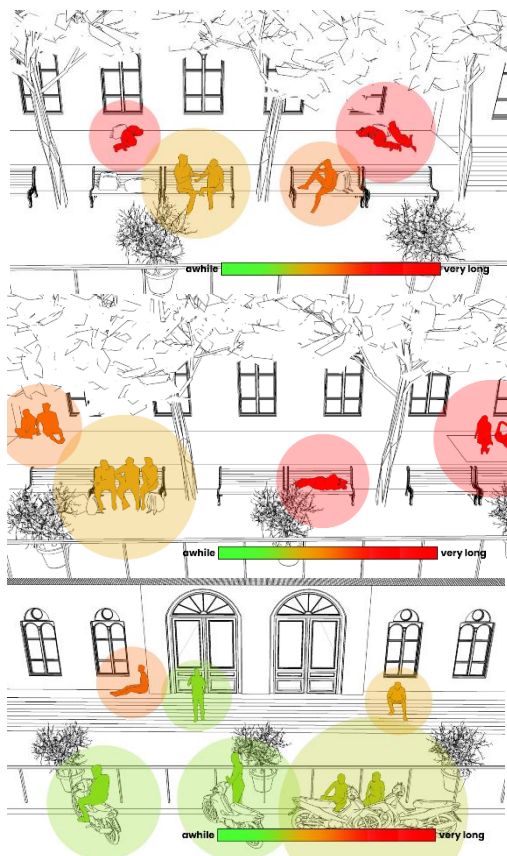
Sumber: Olahan penulis, 2024

Pada halaman depan Stasiun Gubeng dalam keadaan malam hari, dapat dianalisis bahwa teritori yang terbentuk semakin kuat meskipun produksi sosial tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan banyak orang yang menunjukkan sikap keagresifannya (*agonistic behavior*) seperti posisi tidur, mengangkat kaki, dan lain-lain. Para pengunjung juga memberi elemen fisik sebagai *barrier* mereka seperti tikar, barang, tas, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori dari Crowe & Fennelly (2022). Namun meskipun teritori yang didirikan cukup kuat, hal ini tidak menjamin teritori tersebut bersifat permanen. Hal ini terbukti dari perbandingan ketiga waktu penelitian, yang menunjukkan bahwa teritori ini bersifat temporer akan berubah-ubah (Gambar 17 dan Gambar 18). Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas pengunjung dalam efisiensi penggunaan ruang yang menekankan temporalitas ruang, waktu, dan pengguna, sesuai konsepsi Redyantani & Damayanti (2017).



**Gambar 17. Visualisasi perspektif durasi pengunjung yang membuat teritori di malam hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024



**Gambar 18. Visualisasi perspektif batasan teritori pengunjung yang berbenturan satu dengan yang lain pada malam hari**

Sumber: Olahan penulis, 2024

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada halaman depan Stasiun Gubeng Lama Surabaya, ditemukan fenomena teritori yang bersifat temporer. Hal ini terjadi dengan *user (being)* dan ruang teritori (*space*) yang terbentuk sesuai dengan

aktivitasnya yang relatif tetap pada jam-jam tertentu, namun memiliki durasi yang berbeda. Meskipun terkesan agak kumuh, namun dengan adanya fenomena teritori temporer ini dapat memberikan rasa kepemilikan terhadap sebagian ruang kecil dalam ruang publik, serta rasa aman dan nyaman. Sifat teritori yang temporer juga menunjukkan suatu kemampuan beradaptasi & fleksibilitas masing-masing pengunjung, sesuai konsepsi Redyantanu & Damayanti (2017). Hal ini dapat menunjukkan efisiensi ruang, *user*, dan waktu yang dapat mengisi kekosongan ruang kota dalam jam-jam tertentu. Sehingga pada akhirnya teritori temporer menjadi faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi Kota Surabaya. Sehingga melalui adanya fenomena ini dapat menunjukkan bahwa ada sebagian kecil Kota Surabaya yang terkesan lebih hidup sesuai dengan pendapat Asad & Hafnidar (2023).

## Daftar Pustaka

- Asad, A. U., & Hafnidar, H. (2023). Skala Resiliensi pada Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(3), 44–50. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i3.702>
- Crowe, T. D., & Fennelly, L. J. (2022). *Crime prevention through environmental design*. Elsevier.
- Haydn, F., & Temel, R. (2006). *Temporary urban spaces: concepts for the use of city spaces*. Birkhäuser.
- Hermann, H. R. (2017). Attempts to save the natural world. In *Dominance and Aggression in Humans and Other Animals* (pp. 289–294). Elsevier.

<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805372-0.00017-1>

- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishers.
- Newman, O. (1972). *Defensible space: crime prevention through urban design*. Macmillan.
- Redyantanu, B. P., & Damayanti, R. (2017). Temporality in a discussion of sustainable architecture. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 44(2), 163–170. <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.2.163-170>
- Utami, P. C. C., & Choiron, M. A. (2019). Fenomena ruang publik temporer pada kompleks pemakaman kembang kuning Surabaya. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 390–397. <https://doi.org/10.21460/smart.v4i2>